

Nilai-Nilai Spiritual dalam *Rihlah* Ibnu Bathuthah

Fira Nur Anisa¹, Ahmad Rivauzi²

^{1,2} Program Studi Ilmu Agama Islam, Universitas Negeri Padang
e-mail: firanur1999@gmail.com

Abstrak

Persoalan krisis spiritual dialami manusia modern saat ini, beberapa pakar menyikapi permasalahan tersebut untuk kembali pada nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan nilai-nilai agama diyakini mampu mengatasi dan mengentaskan permasalahan krisis, yang dimaksud ialah nilai agama yang memiliki dimensi spiritual. Penulis membahas nilai-nilai spiritual, melalui sebuah karya kitab klasik di abad pertengahan, dengan judul yang cukup terkenal di kalangan cendekiawan dan sejarawan, yakni kitab 'Rihlah Ibnu Bathuthah'. Memuat tentang perjalanan seorang penjelajah Muslim pertama yang ditempuh oleh Ibnu Bathuthah dengan ragam pengalaman. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan teori Hermeneutika. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan kajian pada nilai-nilai spiritual dalam narasi-narasi kitab Rihlah Ibnu Bathuthah dengan temuan aspek nilai-nilai maqamat seperti taubat, *wara'*, syukur, tawakkal, ridha dan zuhud, pada nilai-nilai ahwal seperti *raja'*, *khauf*, *mahabbah*, *sabar*, *yaqin* dan *muraqabah* yang relevan dengan ilmu tasawuf, sebagai indikasi yang menunjukkan interpretasi dari sisi subjektif dengan teori-teori pendukung yang menggambarkan implikasi dari nilai-nilai spiritual dalam *rihlah* Ibnu Bathuthah.

Kata kunci: Nilai Spiritual, Rihlah, Ibnu Bathuthah

Abstract

The problem of the spiritual crisis experienced by modern humans today, some experts deal with these problems to return to religious values. This is because religious values are believed to be able to overcome and alleviate crisis problems, which are religious values that have a spiritual dimension. The author discusses spiritual values, through a classic medieval book, with a title that is quite well known among scholars and historians, namely the book 'Rihlah Ibn Bathuthah'. Contains the journey of a first explorer made by Ibn Bathuthah with various experiences. In conducting this research, the author uses qualitative methods, with a literature study approach and Hermeneutics theory. Based on the research, the authors found a study of spiritual values in the narrations of the book of Rihlah Ibn Bathuthah with the findings of aspects of maqamat values such as repentance, *wara'*, gratitude, tawakkal, ridha and zuhud, on early values such as *raja'*, *khauf*, *mahabbah*, patient, *yaqin* and *muraqabah* which are relevant to the science of Sufism, as indications that show interpretations from the subjective side with supporting theories that describe spiritual values in Ibn Bathuthah's *rihlah*.

Keywords : *Spiritual Values, Journey, Ibnu Bathuthah*

PENDAHULUAN

Krisis spiritual dan keringnya unsur rohani pada manusia merupakan akibat dari situasi modernitas yang mana perkembangannya dinamis dan tidak bisa dihentikan serta tidak dapat terkontrol secara komprehensif, sehingga jiwa seseorang hidup dalam keterasingan dan kehampaan sedangkan unsur rohani serta kondisi spiritual terasa kering. Ditambah dengan lengah dalam kurangnya bersyukur, malah membuat futur dan kufur nikmat, sehingga situasi kehidupan berada di ujung tanduk akibat semakin lalai dalam pengabdian kepada Allah Ta'ala (Muvid, 2020: 40)

Keberadaan spiritual seseorang dalam agama senantiasa memiliki ruh tersendiri, terutama jiwa beragama pada tiap-tiap individu sangat memiliki pengaruh dalam kondisi spiritual di kehidupan. Pada kondisi tertentu jiwa yang dipengaruhi dengan spiritualitas yang baik dan stabil akan membuat ia juga tenang, sebab hal dasar dalam hubungan antar ia dengan Sang Khaliq, yang memberikan ketentraman. Namun jika sebaliknya, jika seseorang memperoleh kehampaan atau kekosongan dalam jiwa mereka dan jauh dari spiritualitas, maka hal tersebut sudah terindikasi masalah dan kehidupan semakin gersang, tanpa makna, tanpa arah dan tujuan yang pasti. (Murkilim, 2015).

Dalam hal persoalan krisis spiritual yang dialami manusia modern saat ini, membuat sebagian pakar menyikapi dengan kilas balik untuk melihat kembali pada nilai-nilai agama. Demikian karena nilai-nilai agama diyakini mampu mengatasi dan mengentaskan permasalahan krisis, yang dimaksud ialah nilai agama yang memiliki dimensi spiritual. Pada agama sendiri terdapat banyak dimensi, dalam Islam terdapat dimensi syariat, hakikat, dan tarekat. Dengan konteks lain, agama memiliki dimensi lahir maupun dimensi bathin. Sedangkan setiap agama mempunyai basis spiritual dengan nama dan istilahnya masing-masing. Agama Islam mempunyai nilai spiritual yang dinamakan dengan tasawuf, dan dikenal secara umum dengan sebutan spiritualitas Islam. Sehingga hal ini menjadikan solusi dalam Islam untuk menghadapi tantangan serta problematika kehidupan modern (Sagala, 2018:7).

Sebagaimana pemaparan berdasarkan beberapa referensi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam spiritualitas terdapat hakikat manusia sebagai seorang yang berjalan untuk mendekatkan diri menuju Sang Rabb, sehingga dampaknya ialah akan diimplikasikan pada nilai-nilai spiritual yang dirasakan dan sangat berguna bagi ruhani (kejiwaan) seorang hamba. Sebab seorang hamba dibekali atas ruh, jasad, akal dan hati yang utuh. Kemudian spiritual dapat diperoleh salah satunya dengan melakukan perjalanan. Maka dari itu penulis memilih objek perjalanan yang dilakukan Ibnu Bathuthah, yang ingin dikaji dari sisi spiritualitas dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam narasi buku tersebut.

Terkait dengan hal tersebut bahwa nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam kitab Rihlah Ibnu Bathuthah perlu dijadikan sebagai bahasan tekstual maupun kontekstual yang menarik untuk dikaji, ditelaah dan dirumuskan. Aspek kajian pada perjalanan (*rihlah*) yang beliau jalani akan penulis kaji dari sisi nilai-nilai spiritual yang berdasarkan perspektif Ibnu Bathuthah, demikian penulis berupaya menganalisis dari sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder objek penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka hal yang ingin penulis sampaikan ialah guna membahas nilai-nilai spiritual perjalanan dalam temuan kitab Rihlah Ibnu Bathuthah, dengan cakupan salah satu pembagian pada aspek bahasan ilmu tasawuf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan terhadap objek penelitian yang bersifat sosiologis, serta memakai pendekatan yang alami (*natural setting*) sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian yang berdasarkan pada fenomena-fenomena yang terjadi. (Rukajat, 2018).

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (library research). Menurut Mestika Zed, bahwa penelitian kepustakaan atau riset pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed. 2008: 3). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012).

Analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan berangkat dari teori interpretasi teks hermeneutika Gadamer. Sumber teori Gadamer menegaskan bahwa memahami sebuah teks masa lalu, harus menuntut untuk memerhatikan horizon historis. Lalu horizon lain yakni, horizon teks yang mungkin berbeda atau bertentangan dengan

horizon pembaca. Gadamer mengungkapkan bahwa horizon pembaca hanya berperan sebagai titik berpijak seseorang dalam memahami teks. Titik pijkan tersebut harus bisa membantu memahami apa sebenarnya yang dimaksud teks, dan terjadi pertemuan antara subjektivitas dan objektivitas teks, di mana objektivitas lebih diutamakan (Zaprul Khan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Ibnu Bathuthah

Ibnu Bathuthah merupakan nama dari Muhammad bin Bathuthah dengan nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Lawati At-Tanji bin Bathuthah yang lahir di kota Tanjah Maroko pada 17 Rajab 703 H, beliau terlahir sebagai seorang keturunan suku Berber yang dari putra keluarga cendikiawan ulama fiqh di Tanjah. Ibnu Bathuthah dibesarkan dalam keluarga yang taat dalam memelihara tradisi Islam, saat itu Maroko sedang dikuasai oleh Dinasti Mariniah (Bathuthah, 2012). Ia dikenal giat dalam mempelajari fiqh dari para ahli yang sebagian besarnya menduduki jabatan sebagai Qadhi (hakim). Ibnu Bathuthah mempelajari ilmu Fiqh di sebuah madrasah Sunni bermadzhab Maliki, yakni bentuk pendidikan yang paling banyak terdapat di Afrika Utara. Beliau juga mempelajari ilmu sastra dan syair Arab. Ia dan beberapa keluarganya memperoleh pengajaran ilmu hukum, sebagaimana ungkapan Ross E. Dunn seorang sejarawan yang membahas riwayat Ibnu Bathuthah, yakni mengatakan "Selama tahun-tahun masa remajanya, ia memperoleh nilai-nilai dan kepekaan seorang lelaki yang berpendidikan". Upaya pendidikan dalam mempelajari ilmu dilakukan oleh Ibnu Bathuthah demi membekali dirinya dalam berpengetahuan baik secara ilmu syar'ī dan ilmu-ilmu lainnya (Dunn, 2005).

Pada abad ke-14 H, Tanjah (Tangier) tanah kelahiran Ibnu Bathuthah bukanlah pusat kegiatan pendidikan di Afrika Utara, ketika itu kota tersebut belum mempunyai lembaga pengajaran, namun kemudian baru didirikan oleh penguasa baru Dinasti Marinid. Sosok Ibnu Bathuthah meskipun berasal dari suku Berber, ia menggunakan bahasa Arab di lingkungan rumah dan pergaulannya. Di usia remaja, ia telah mampu bertata krama dalam kehidupan seorang yang setingkat sarjana dan menjadi lelaki beradab penopang budaya kota (Orias, 2018).

Seiring berjalannya waktu, perjalanan Ibnu Bathuthah dilaksanakan di usia 21 tahun dan separuh hidupnya dihabiskan untuk berkelana, terutama bersafar pada negeri-negeri *Dar al-Islam*, dimana negeri-negeri yang dikunjungi pada umumnya berpenduduk mayoritas Islam, atau memiliki pemimpin baik itu raja maupun pangeran seorang Muslim lalu memberlakukan syari'at Islam di negerinya. Ia memulai perjalanan pada Kamis, 2 Rajab 725 H dengan meninggalkan kampung halamannya (Ivan Hrbek, 2022).

Kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim At-Tanji yang bergelar Syamsudin bin Battutah atau lebih dikenal dengan Ibnu Battutah., ketika mengadakan *rihlah* yakni perjalanan memoar beliau selama berkeliling dunia di abad pertengahan, negeri yang telah disinggahi oleh Ibnu Bathuthah terutama negeri kesatuan wilayah Islam, baik itu wilayah Arab, Syam, Afrika, India, maupun Asia Tenggara (Siddiq & Salama, 2019). Kitab ini merupakan kitab terjemah dari kitab aslinya yang berjudul *Tuhfah An Nuzhar fi Gharibil Amshar wa'Ajaibil Asfar*. Kitab ini murni bersumber dari memoar perjalanan Ibnu Bathuthah, tak terlepas dari beliau sendiri yang juga seorang *salik* (penempuh jalan) sufi, hingga beliau telah berkelana dalam rihlahnya sekitar perjalanan yang beliau lakukan sampai melalui 120.000 kilometer sepanjang lingkungan kehidupan Muslim, sekitar 44 negara modern (Saleh, 2014).

Kitab ini di *Tahqiq* oleh Syaikh Muhammad Abdurrahim, dan ditulis oleh Ibnu Juzai, dengan pendiktean dari Ibnu Bathuthah secara langsung, dalam kitab ini selain membahas mengenai perjalanan Ibnu Bathuthah dengan tujuan melaksanakan ibadah haji yang membuatnya melewati beberapa negeri, terdapat pula kisah-kisah klasik hingga perjalanan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan spiritual. Dalam tulisan-tulisan yang ditulis Ibnu Bathuthah terdapat kumpulan catatan yang ditulis, isi catatan tersebut tidak sekedar kumpulan kisah-kisah belaka dari perjalanan beliau saja, tetapi dalam catatan-catatan tersebut pula mengandung nilai-nilai ilmu pengetahuan yang beragam. Kumpulan catatan

tersebut berjudul *Rihlah*. Salah satu kumpulan catatan karya tulis yang bermutu tinggi di dunia dan lahirnya karya beliau kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* (Bathuthah, 2012).

Nilai-Nilai Spiritual Perjalanan Ibnu Bathuthah

Nilai spiritual yang dapat dimaknai pada narasi Ibnu Bathuthah diantaranya nilai-nilai *Ahwal*. Narasi yang penulis sajikan sebagai bentuk horizon penulis (cakrawala teks) berdasarkan kutipan langsung berikut:

1. Selalu Berupaya Memohon Petunjuk Allah di Setiap Kondisi

"Aku pun memohon petunjuk Allahu Ta'ala untuk memutuskan apakah aku menerima saran mereka atau tidak." (Bathuthah, 2012:8).

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas adalah, ketika kedatangan Ibnu Bathuthah di kota Tilmisan bersama dua orang utusan, namun keduanya keluar meninggalkan Ibnu Bathuthah dan beberapa kawan menyarankan agar Ibnu Bathuthah menyertai perjalanan bagi kedua utusan tersebut, akan tetapi atas saran kawannya Ibnu Bathuthah lantas tak ingin memutuskan secara langsung, kecuali Ibnu Bathuthah lebih memprioritaskan untuk memohon petunjuk kepada Allah terhadap keputusan yang akan ia pilih. Pada hakikatnya memang setiap makhluk harus menyadari bahwa memprioritaskan Allah untuk memohon petunjuk dalam suatu keputusan atau perkara ialah penting, seperti contohnya melakukan doa maupun shalat *istikharah*.

Teori mendukung pada nilai ini adalah nilai tasawuf "*Raja'*" karena sikap *raja'* merupakan sikap yang menunjukkan bentuk optimisme dengan keyakinan utuh hanya kepada Allah, Ibnu Bathuthah sennantiasa memprioritaskan dalam memohon petunjuk kepada Allah Ta'ala sebelum memutuskan satu perkara, maka berharap dalam konteks perkara yaitu cinta pada apa yang diharapkan, takut bila harapannya hilang terutama ia mengharap ridha Allah yang diiringi dengan rasa takut akan azab Allah (Andy, 2019).

2. Allah SWT Sesuai Prasangka Orang Mukmin yang Senantiasa *Muraqabatullah*

"Di akhir tahun Abu Hasan Asy-Syadzili melakukan perjalanan ke Mekah, ia berkata kepada salah seorang pembantunya, **"Bawalah kampak, qaffah, wewangian, dan segala keperluan untuk mengurus jenazah." Sang pembantu bertanya, "Untuk apa semua ini, Tuanku?" "Di Humaitsira kamu akan tahu jawabnya," kata Syaikh.** Humaitsira adalah nama sebuah tempat di Mesir hulu, di wilayah gurun pasir Idzab. Di sana, terdapat mata air. Sesampainya di Humaitsira, **Syaikh Abu Al-Hasan mandi dan melaksanakan shalat dua rakaat. Allah mengangkat nyawa Syaikh Abu Al Hasan di saat ia sujud yang terakhir dan dimakamkan di sana"**. (Bathuthah, 2012:21).

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas adalah ketika Ibnu Bathuthah diceritakan oleh Syaikh Yaqut, yang ia dengar dari sang guru Abbas Al-Mursi, mengenai cerita Abu Hasan Syadzili yang berhaji setiap tahun. Hingga pada suatu waktu Abu hasan Asy-Syadzili meminta pembantunya untuk mempersiapkan segala kebutuhan perlengkapan penyelenggaraan jenazah, ketika beliau datang ke suatu tempat (Humaitsira) dan setibanya disana, ia telah berfirasat akan kematiannya, lalu ia melaksanakan shalat dua rakaat dan hingga akhirnya *Qaddarullah* Allah Ta'ala wafatkan dalam sujud terakhir shalatnya Abu Hasan Asy-Syadzili.

Teori pendukung *muraqabah* menjadi bagian dari *ahwal* yang sangat penting, kisah mengenai Syekh Abu Hasan As-Syadzili yang merupakan seorang sufi dari Timur, banyak kisah hidupnya yang masyhur diceritakan pada kitab-kitab. Sikap *Muraqabah* sebagai kondisi kejiwaan yang menjadikan seorang individu senantiasa merasakan adanya kehadiran Allah, serta menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi segenap perilaku hambanya, perilaku baik maupun buruk secara sadar ataupun tidak. Sehingga menjadikan seorang hamba untuk selalu mawas diri dalam bertindak dan berperilakudan tetap pada keimanan yang stabil. Al-Qusyairi menyatakan bahwa seseorang bisa sampai pada *ahwal muraqabah*, yakni jika ia telah mampu disiplin dengan perhitungan terhadap perilakunya

di masa lalu dan melakukan perubahan-perubahan menuju perilaku yang lebih baik (Kanafi, 2020).

3. Senantiasa Bersabar dalam Ujian Dakwah pada Agama Allah

"Imam Syamsuddin Al-Hariri. Ia adalah sosok manusia yang tegar dalam membela agama Allah, meski menerima hujatan dari mana-mana. Para penguasa Mesir pun segan padanya" (Bathuthah, 2012:44).

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas adalah kisah seorang qadhi lagi alim yang bernama Badruddin bin Jamaah, saat itu kedudukannya sebagai qadhi tertinggi diantara jajaran qadhi-qadhi madzhab Asy-Syafi'iyah. Lalu kisah putranya yang bernama Izzuddin, ketika kedatangan Ibnu Bathuthah ia menjabat qadhi, kemudian terdapat pula qadhi pembesar madzhab Malikiyah yakni imam nan soleh, Taqiyuddin Al-Ikhna'i. dan pembesar madzhab Hanafiyah Imam Syamsuddin Al-Hariri, dijelaskan bahwa ia sebagai sosok qadhi yang tegar dan sabar dalam membela Islam yang *haq*, berdakwah hingga dalam proses tersebut ia pernah menerima hujatan dari manapun, meskipun diwarnai dengan cobaan, hujatan dan lainnya. Dengan sikap sabar, seseorang akan diposisikan oleh Allah pada derajat terbaiknya.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, sabar sebagai tuntutan nafsu dan amarah dinamakan kesabaran jiwa (*ash-Shabr an-nafs*). Sedangkan menurut Amin (2012: 56) sabar dapat menjadi salah satu penyembuhan yang ampuh, baik dalam memperoleh ujian fisik begitupun ujian psikis. Sabar atas segala hal dan keputusan Allah "takdir" sehingga dengan ujian, terutama ujian dalam hal dakwah agama, menjadi sarana dalam *taqarrub an-nafs ila Allah*, serta upaya menyelami evaluasi diri.

4. Aqidah Diatas Segala-galanya

Pimpinan qadhi berkata, "apakah yang engkau katakan"? **Ibnu Taimiyah berkata, "Laa ilaaha illallah".**Pimpinan qadhi mengulangi pertanyaannya, dan Ibnu Taimiyah memberikan jawaban yang sama. Kemudian Raja Al-Malik An-Nashir memerintah agar Ibnu Taimiyah dipenjara beberapa tahun lamanya" (Bathuthah.2012:96).

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas adalah salah satu kisah ulama faqih dai Damaskus dari madzhab Hanabilah kisah tersebut mengungkapkan bahwa bagaimana sosok Taqiyuddin bin Taimiyah mengimplementasikan ilmu sebagai puncak tertinggi keimanan ialah Tauhid (Ruang Lingkup "Uluhiyah), sosok Ibnu Taimiyah pada kisah tersebut menunjukkan sikap mahabbah serta tawakkal ketika dihadapkan pada ujian yang menjerumuskannya ke penjara beberapa tahun, sebab ia menyampaikan sesuatu yang diingkari oleh para fuqaha pada umumnya, sehingga dengan begitu para fuqaha mengadu kepada raja dan mereka memenjarakan Ibnu Taimiyah hingga selama ditahan ia menulis kitab *Al-Bahr Al-Muhiit* sebanyak 40 jilid.

Sikap spiritual nilai *mahabbah*telah digambarkan oleh sosok Ibnu Taimiyah yang didapati pada kisah masuk penjara beliau mengamalkan tauhid Uluhiyah dalam perkara berurusan dengan Raja, tentunya dengan memprioritaskan Allah dalam hal apapun memang seharusnya begitu kehidupan seorang Muslim yang hanya mengaharap, membela dan berserah diri penuh totalitas untuk menggapai ridho dan *mahabbah-Nya* (Taqiuddin: 2010).

5. Keyakinan kepada Allah disaat Situasi Sulit

Aku berkata dalam hatiku, "Aku harus mencari cara agar bisa menyelamatkan sahabat-sahabat seperjalananku!" Jika tetap melanjutkan perjalanan, kami tidak tahu arah mana yang kami tuju. Aku sadar, kuda yang ku tunggangi adalah kuda jenis bagus. Aku bisa menyelamatkan diri dengan kuda itu. Aku berkata dalam hatiku. 'Aku harus mencari cara agar bisa menyelamatkan sahabat-sahabat seperjalananku!' **Aku menitipkan keselamatan mereka kepada Allah.** Aku pun berjalan".

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas ketika diceritakan bahwa Ibnu Bathuthah melewati suatu wilayah yang sedang hujan salju. Ia bersama beberapa teman terdampar di sebuah

tempat tak berpenghuni, namun ia takut jika tetap menetap disana ia akan mencelakai diri dan teman-temannya. Sehingga Ibnu Bathuthah melihat kondisi kudanya yang masih aman, hingga ia berniat mencari jalan keluar yang lebih aman dan mencari cara agar menyelamatkan teman-temannya, hingga ia pergi dahulu sendirian. Lantas meninggalkan temannya demi mencari bantuan, dan menitipkan mereka kepada Allat Ta'ala.

Teori yang mendukung pada nilai spiritual diatas bahwa pada narasi tersebut, sikap yang diterapkan berlandaskan pada nilai spiritual tasawuf ialah yaqin. Dalam terminologi yaqin menjadi unsur dari kepercayaan, dalam Islam disebut 'Aqidah yang tidak mudah goyah dan kokoh, terdapat kebenaran dan pengetahuan serta bias terhdap keraguan dan syubhat. Sehingga hal itu menjadikan ia percaya pada kesaksian baik pada jiwa dan raganya. Pandangan Al-Junaid bahwa yaqin ialah kemantapan ilmu yang mutlak tidak dapat diubah serta tidak dapat diganti, dengan keyakinan utuh di dalam hati (Sodieman, 2014).

6. Ketakutan Hanya Terhadap Ketentuan Azab dari Allah

Nilai spiritual yang dapat dimaknai pada narasi Ibnu Bathuthah adalah nilai *Ahwal Khauf*. Narasi yang penulis sajikan sebagai bentuk horizon penulis (cakrawala teks) berdasarkan kutipan langsung berikut:

"Sultan Jalaludin mengirim tentara untuk mengambil harta para pedagang itu, memotong anggota tubuh mereka, dan mengembalikan mereka ke negeri asal. **Demikianlah, Allah menghendaki kesengsaraan bagi penduduk di negeri-negeri Timur. Dia menimpakan bencana kepada mereka**" (Bathuthah, 2012: 423).

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas bahwa, Ibnu Bathuthah bertemu Sultan Jalaludin, ketika itu ia mengirim pasukan tentara kerajaan dan melakukan kozoliman terhadap para pedagang tersebut, sehingga setelah selesai misinya, Sultan Jalaludin bertindak untuk mengembalikan mereka ke negeri asalnya. Namun, hal demikian tetaplah kehendak Allah dan sebuah keniscayaan yang terjadi atas kesengsaraan yang menimpa penduduk di negeri-negeri Timur, seperti halnya bencana yang menimpa mereka.

Al-Husain bin Mansur al-Hallaj menyatakan bahwa *khauf* akan sesuatu selain Allah ataupun berharap akan sesuatu kepada selain-Nya, maka semua pintu akan tertutup baginya, serta rasa takut akan mendominasinya dan yang membuatnya takut ialah perenungan atas akibat-akibat perasaan *khassyah* jika perilakunya berubah terutama ke arah lebih buruk. Sehingga bencana ataupun musibah menjadi sebab kehendak Allah atas kesengsaraan tersebut (Andy, 2019).

7. Bertaubat dari Perkara Syubhat di Masa Lalu

"Mereka telah bertaubat kepada Allah. Mereka telah meninggalkan madzhab sesat yang mereka anut (Bathuthah, 2012:273).

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas ketika Ibnu Bathuthah mendengar sebuah kaum yang mempelajari ajaran menyimpang dan sesat, dalam meemahami hakikat takdir. Sehingga Syaikh Ahmad bin Ajil mengoreksi kekeliruan ilmu tersebut lalu meninggalkan mereka dengan pembelajaran sebagai bentuk hukuman. Madzhab Zaidiyah yang menemui syaikh di luar *zawiyah*-nya. Hingga mereka berdiskusi dengan syaikh mengenai topik takdir. Hingga mereka menyatakan sebuah gagasan bahwa takdir itu tidak pernah ada, sebab manusia sendiri yang menciptakan perbuatannya itu. Lantas syaikh pun, menghukum mereka dibawah teriknya sinar matahari dan mereka pun tak sanggup melanjutkan perintah syaikh atas hukuman tersebut, hingga pada akhirnya mereka pun panik dan beberapa teman syaikh mengatakan mereka pun bertaubat kepada Allah sehingga meniggalkan ajaran madzhab sesat yang mereka anut, tersebut.

Al-Junaid berpandangan bahwa taubat memiliki tiga makna, menyesali kesalahan, ketetapan hati untuk tidak mengulangi kembali atas larangan Allah dan menyelesaikan atau membela orang yang teraniaya. Menurut Al-Daqqaq, taubat menjadi sifat kaum mukmin, sebagaimana dalam Qs. An-Nur: 31 yang artinya *"dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman"* (Sodieman, 2014: 44).

8. Menjaga Amanah dan Mengutamakan sikap Wara' dalam Pekerjaan
"Pengeola kebun berkata kepada Abu Yaqub, "Engkau telah bekerja di sini selama enam bulan, namun engkau tidak bisa membedakan buah yang manis dengan buah yang asam?! Abu Yaqub menjawab, 'Tuan menyewa saya untuk menjaga kebun bukan untuk makan buah'.Pengelola kebun melaporkan apa yang terjadi kepada Raja" (Bathuthah, 2012: 67).

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas adalah kisah hikayat Abu Yaqub Yusuf seorang penjaga kebun di kebun Raja Nuruddin. Ketika masa panen Raja singgah ke kebunnya, lantas meminta Abu Yaqub untuk membawa dan menyajikan buah Delima bagi Raja, akan tetapi buah itu rasanya asam. Namun pada akhirnya Abu Yaqub dimarahi oleh pengelola kebun, namun ia jawab dengan menyatakan bahwa tugasnya adalah menjaga kebun bukan untuk memakan buah, lantas Abu Yaqub dibawa menuju Raja Nuruddin, Raja memperoleh manfaat darinya dan alangkah terkejutnya Raja bahwa sosok orang yang ada di mimpinya, sedang berada dihadapannya. Kemudian ia memeluk Abu Yaqub dan menjamunya ke kediaman raja.

Teori yang menyertai nilai spiritual wara' berdasarkan sikap yang ditunjukkan oleh Abu Yaqub sesuai narasi diatas merupakan sebuah teladan yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Menurut Imam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata "*Wara' yang disyariatkan adalah meninggalkan sesuatu yang mendatangkan mudarat untuk negeri akhirat*". Maka sikap wara' dalam perkara agama dianjurkan, terutama dalam menjauhi perkara syubhat yang hukumnya makruh bahkan haram. Tindakan wara' menja (Taqiuddin, 2010).

9. Senantiasa Bersyukur atas Limpahan dan Anugerah Allah SWT Terhadap Hambanya
"Semua ini adalah bentuk dari kemurahan Allah kepada Tanah Suci Makkah dan negeri-negeri di sekitarnya. Negeri-negeri di sekitar Makkah dikaruniai kesuburan sehingga menghasilkan buah korma yang berlimpah-ruah. Penduduknya memiliki lidah yang sangat fasih berbicara, berhati tulus, dan berkeyakinan baik "(Bathuthah, 2012: 176).

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas bahwa ketika Allah memberikan kemurahan dan keberkahan atas kelimpahan rezeki pada suatu negeri atas izin-Nya yakni tak lain dan tak bukan ialah negeri Makkah *almukarromah* hingga penduduk yang diberi kelebihan dengan lisan yang fasih, berkeyakinan baik dan lurus serta berhati tulus. Maka demikian nilai spiritual ridho atas nikmat dan karunia yang Allah Ta'ala limpahkan.

Teori yang mendukung pada nilai spiritual diatas bahwa syukur merupakan salah satu cara membantu seseorang dalam jalan kebangkitan dan penghargaan spiritual, dengan rasa syukur dapat meningkatkan suasana menajdi lebih bahagia dan membuat seseorang melihat kesulitan sebagai pelajaran hidup (Andy, 2019).

10. Senantiasa Mengimbangi Ikhtiar dengan Tawakkal
"Sultan menanyakan maksud kepada ibu tiri raja yang bernama Dunia Khatun. Kemudian ia menjawab, "Sudah tiba masanya tindakan Dimasyq Khawajah bin Jauban dihentikan". Malam ini ia (Dunia Khatun) akan bermalam di kasti keputrian istana raja. Menurut Dunia Khatun, ia menyarankan Raja untuk mengumpulkan para prajurit dan punggawa kerajaan. Kamu bisa menangkapnya saat ia dengan sembunyi sembunyi memasuki kastil. **Untuk urusan ayahnya yang bernama Jauban itu, kita serahkan saja kepada Allah.**" sementara pada saat yang sama, Amir Jauban mengasingkan diri di Khurasan" (Bathuthah, 2012: 248).

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas bahwa Ibnu Bathuthah mendengarkan kisah tentang 'Raja Irak dan Khurasan' tentang rencana penangkapan Amir Jauban, namun pada saat itu Amir Jauban sedang mengasingkan diri di Khurasan dan tidak sedang berada di Istana. Pada mulanya Amir Jauban diangkat dan menggantikan raja sebelumnya, karena usia sultan, putra raja masih sangat muda. Namun karena kesempatan itu, Amir Jauban

menjalankan kekuasaan dengan sesuka hati, dan kekuasaan Abu Said sebagai raja yang lama hanya secara simbolik, sedangkan kekuasaan aslinya dikendalikan oleh Amir Jauban. hingga Amir Jauban juga mengekang hidup pribadi sultan anak raja Abu Said, sehingga demikian membuat ibu tiri raja Dunia Khatun ingin bertindak agar Amir Jauban ditangkap oleh prajurit istana, namun ketika usaha tak sejalan dengan rencana ibu tiri raja Dunia Khatun, tetap ikhtiar dan tak lupa senantiasa bertawakkal kepada Allah.

Al-Ghazali memandang bahwa tawakkal terdiri tiga tingkatan *pertama*, menyerahkan diri kepada Allah, seperti ibarat menyerahkan kekuasaan atau urusan kepada wakilnya. Tahap ini masih memperlihatkan harapan dari dalam dirinya, meskipun segala urusan diwakilkannya kepada Allah. *Kedua*, menyerahkan diri kepada Allah seperti seorang anak menyerahkan persoalan kepada ibunya, pada tahap ini harapan masih ada namun lebih berkurang dibanding tahap pertama. *Ketiga*, menyerahkan diri kepada Allah seperti laksana seorang mayat di tangan orang yang memandikannya, sehingga pada tahap ini, tingkatan tawakkal sebagai kepasrahan total kepada Allah Ta'ala (Sodieman, 2014: 50).

11. Tidak Memprioritaskan Diri Mengejar Hal Duniawi dan Berlatih Zuhud dalam Kehidupan.

“Di antara mereka adalah Syaikh Qabulah Al-Hindi, **seorang hamba Allah yang saleh dan zuhud. Bajunya terbuat dari serpihan kain dan pecinya dari kain kasar. Ia memiliki tempat khalwat (menyepi) yang tersambung dengan bangunan masjid. Tidurnya beralas pasir, tak bertikar tak juga berkasur. Saat aku berkunjung ke tempatnya, aku tidak menemukan apa-apa selain sebuah teko untuk mengambil air wudhu.** Tempat makannya terbuat dari anyaman daun kurma, di dalamnya terdapat kurma kering. Di lembar daun lainnya terdapat garam dan daun kemangi. Jika ada tamu, makanan itulah yang ia hidangkan”.(Bathuthah,2012: 270).

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas bahwa ketika itu Ibnu Bathuthah melaksanakan ibadah dan dan bermukim beberapa hari di masjid Hali, disana ia bertemu sosok hamba Allah yang soleh lagi zuhud, Syaikh Qabulah al-Hindi ia mendapati syaikh itu memakai pakaian dan peci dari kain kasar dan tidur hanya beralaskan pasir, tak bertikar dan tak memiliki kasur. Ibnu Bathuthah pernah berkunjung ke tempatnya, sehingga ia mendapati hanya ada sebuah teko yang digunakan mengambil air wudhu. Lalu beberapa jamaah fakir pun sering mendengarkan ceramahnya, di waktu *ba'da* ashar hingga tiba waktu maghrib.

Teori yang mendukung pada nilai spiritual diatas pada narasi tersebut, sikap yang diterapkan berlandaskan pada nilai spiritual tasawuf ialah zuhud. Al-Sarraj membagi tiga kaum zuhud. *Pertama kelompok* pemula (*mubtadi'un*) mereka adalah orang-orang yang kosong tangannya dari harta milik. *Kedua*, para ahli hakikat tentang zuhud, orang-orang ini meninggalkan kesenangan jiwa dari hal-hal duniawi. Termasuk pujian dan penghormatan dari manusia. *Ketiga*, adalah kelompok yang mengetahui dan meyakini, jikalau dunia dan seisinya menjadi harta milik mereka dan menjadi halal bagi mereka, tidak akan dihisab di sisi Allah sedikitpun, namun mereka bersikap zuhud semata karena Allah Ta'ala (Sodieman, 2014:48).

12. Allah Senantiasa Membolak-balikkan Hati Hambanya Hingga ia Ridha

“Keduanya bermaksud mengadakan peperangan. **Namun, Allah rupanya tidak menghendaki terjadinya pertumpahan darah antara sang ayah dan sang anak. Allah menurunkan rasa sayang yang mendalam di hati Nashiruddin terhadap anaknya.** Ia pun berkata, "Jika anak saya menjadi raja, itu merupakan suatu kemuliaan”(Bathuthah, 2012: 504).

Interpretasi dari segi horizon pembaca (cakrawala pemahaman) yang dapat penulis ungkapkan pada narasi diatas adalah ketika Ibnu Bathuthah mendengar cerita tentang sultan Mu'izzudin yang sudah diangkat dan resmi menjadi sultan, padahal sang ayah Nashiruddin masih hidup dan sedang berada di daerah Najjalah. Namun sang ayah tampaknya belum ikhlas mendengar kabar tersebut sehingga ayahnya menyiapkan tentara pasukan untuk menyerang Delhi. Sedangkan Mu'izzuddin juga mendengar kabar itu, ia juga bergegas menyiapkan pasukan di kota Kura. Ketika sudah saling siap, mereka

tiba di tepi pantai yang terdapat sungai. Namun, atas izin Allah Yang Maha Membolak-balikkan hati manusia, pertumpahan darah antara ayah dan anak tersebut tidak terjadi. Sehingga pada akhirnya Allah menurunkan rasa sayang yang mendalam terhadap hati Nashiruddin dengan seketika, Nashiruddin pun berkata, jika seandainya anaknya menjadi raja sekalipun itu menjadi sebuah kemuliaan baginya.

Teori yang mendukung pada nilai spiritual diatas bahwa konsep ridho merupakan perasaan yakin dan berharap hanya kepada Allah. Dan Rasul-Nya. Sedangkan Al-Qannad ketika ditanyakan mengenai ridha, ia pernah menjawab dengan konsep bahwa ridha merupakan senangnya hati atas takdir yang berlaku padanya. Lalu senada dengan pendapat diatas, Dzunnun Al-Mishri juga menyatakan bahwa ridha ialah senangnya hati atas takdir yang berlaku padanya (Al-Qusyairi, 2010: 110).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam perjalanan Ibnu Bathuthah pada kitab *Rihlah Ibnu Bathuthah* memuat diantaranya interpretasi teks yakni memuat nilai-nilai ahwal seperti *raja'*, *yaqin*, *sabar*, *mahabbah*, *muraqabah*, dan *khauf*. Kemudian pada nilai-nilai *maqamat* terdapat dalam interpretasi teks narasi yaitu *ridha*, *tawakkal*, *wara'*, *taubat*, *zuhud*, *syukur*, dan *sabar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy, Safria. (2019). *Diktat Ilmu Tasawuf*. FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN.
- Al-Qusyairi, Abul Qasim. (2010). *Ar-Risalatul Qusyairiyyah*. Kairo: Darus Salam
- Amin, Samsul Munir. (2012). *Akhlah Tasawuf*. Jakarta: Amzah
- Bathuthah, bin Muhammad bin Abdullah. (2012). Terj. *Rihlah Ibnu Bathuthah Memoar Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Kanafi, H. I. (2020). *ILMU TASAWUF: Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. Penerbit NEM
- Muvid, Muhammad Basyrul. (2020). *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah Imprint Bumi Aksara.
- Murkilim, (2015). Disertasi "Pendidikan Spiritual Keagamaan dan Relevansinya dengan Tarekat Naqshabandiyah". Padang: Perpustakaan Pascasarjana UIN Imam Bonjol.
- Orias. (2018). berkeley.edu/resources-teachers/travels-ibn-battuta
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sagala, Rumadani. (2018). *PENDIDIKAN SPIRITUAL KEAGAMAAN (Dalam Teori dan Praktik)*. SUKA-Press Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saleh, D. A. (2014). *KISAH PERJALANAN DAKWAH IBNU BATUTAH (PESAN DAN AMANAT DALAM RIHLAH IBNU BATTUTA)* (Doctoral dissertation). (Akses:20 April 2022
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23-48.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sodieman. (2014). *Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik*. Jurnal Al-Ta'dib. Vol 7. No 2 Juli-Desember
- Taqiuddin, Ahmad. (2010). *Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyah*. El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman
- Zaprulkhan & Hasanah, Nuran. (2016). *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.